

**ANALISIS ISI LAMBUNG KEPITING (*Parathelphusa pardus*) di RAWA
DESA SAWAH KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

OLEH

INTAN SUCI FEBRIANI



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2017**

**Analisis Isi Lambung *Parathelphusa pardus* di Desa Sawah, Kabupaten
Kampar Provinsi Riau**

**Intan Suci Febriani¹⁾, Windarti²⁾, and Efawani²⁾
E-mail: intansucifebriani0295@gmail.com**

ABSTRAK

Kepiting *Parathelphusa pardus* merupakan spesies kepiting air tawar yang baru ditemukan di rawa Desa Sawah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis makanan yang biasa dimakan oleh kepiting, yang dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2016. Lambung kepiting dibedah dan dianalisis dengan menggunakan mikroskop. Jenis makanan yang didapat diidentifikasi dan dicatat kemudian dihitung berdasarkan indeks preponderance. Kepiting ditangkap dengan menggunakan alat pancing tradisional dan bubu. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa debris (64,87%), fitoplankton (28,60%), sisa crustacea (5,88%), dan algae (0,49%). Jenis makanan berdasarkan status molting dan perbedaan jenis kelamin jantan dan betina tidak ada perbedaan. Kepiting *P. pardus* berperan dapat mendegradasi serasah yang ada di rawa, fases yang dikeluarkan dapat menjadi makanan alami bagi organisme kecil dan dapat menambah oksigen di tanah.

Kata Kunci : *Parathelphusa pardus*, Analisis Isi Lambung, Index Preponderance

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau

²⁾ Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau

Stomach Content Analysis of *Parathelphusa pardus* From the Sawah Village, Kampar Regency, Riau Province

By:

Intan Suci Febriani¹⁾, Windarti²⁾, and Efawani²⁾

E-mail: intansucifebriani0295@gmail.com

ABSTRACT

Parathelphusa pardus is a new freshwater crab species found in the swamp area in the Sawah Village. A study purpose to understand the type of food consumed by the crabs has been conducted in October-November 2016. Crab stomach was removed and its content was analyzed by using a microscope. Type of food present was identified and noted and the Index of Preponderance was calculated. The crabs were captured using a traditional fishing line and traps. Results shown that the stomach of *P. pardus* contains detritus (64,87%), phytoplankton (28,60%), crustacean remains (5,88%), and algae (0,49%). In each molting status, as well as in male and female crab, the food composition of *P. pardus* is not different. These crabs may accelerates the degradation of litter particles in the swamp, provide feces as natural food for other small organisms and improve the soil oxygenation through their burrows.

Keywords : *Parathelphusa pardus*, stomach content analyis, Index of Preponderance

¹⁾ Students of the Fishery and Marine Science Faculty, Riau University

²⁾ Lecturers of the Fishery and Marine Science Faculty, Riau University

PENDAHULUAN

Riau memiliki sumberdaya perairan yang tinggi. Salah satu kabupaten di Riau yang memiliki sumberdaya perairan tinggi yaitu Kabupaten Kampar. Kabupaten ini dilalui oleh aliran Sungai Kampar serta banyak terdapat perairan tawar salah satunya yaitu rawa.

Area rawa dapat ditemui di Desa Sawah. Rawa di Desa Sawah merupakan habitat berbagai organisme seperti ikan, udang, serta kepiting. Organisme yang terdapat di rawa tersebut tidak semuanya dikenal secara ilmiah. Baru-baru ini ditemukan kepiting spesies baru, yaitu *Parathelphusa pardus* (Ng, Riady, dan Windarti, 2016).

P. pardus hidup di ekosistem rawa. Kepiting ini sering dijumpai diantara tumbuhan air *Barclaya* sp. di dalam rawa tersebut (Riady,

2014). Kepiting ini memiliki corak totol-totol seperti macan tutul sehingga dinamakan *P. pardus* (Ng *et al.*, 2016).

Kepiting *P. pardus* sama dengan kepiting lainnya dimana pada masa pertumbuhannya selalu ditandai dengan terjadinya fase molting. Kekuatan chela dalam mengambil makanan disaat kepiting sedang molting akan berbeda dengan kepiting yang sedang tidak dalam fase molting, sehingga hal ini akan mempengaruhi kebiasaan makan dan jenis makanan yang biasa dimakan oleh kepiting *P. pardus*.

Kebiasaan makan serta makanan yang biasa dimakan oleh *P. pardus* belum diketahui, sehingga peranan kepiting *P. pardus* di rawa tersebut juga belum diketahui. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis

isi lambung kepiting untuk mengetahui peranan *P. pardus* dalam rantai makanan di rawa.

TUJUAN DAN MANFAAT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan makan dan jenis makanan yang biasa dimakan kepiting *P. pardus*, mengetahui jenis-jenis makanan kepiting *P. pardus* berdasarkan status molting dan mengetahui peranan kepiting *P. pardus* dalam rantai makanan di rawa.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu menambah pengetahuan tentang kebiasaan makan dan jenis makanan yang dimakan kepiting *P. pardus*, menambah pengetahuan tentang peranan *P. pardus* dalam rantai makanan di rawa, sebagai dasar pengelolaan rawa dan kelestarian sumberdaya kepiting *P. pardus* dan sebagai referensi dasar untuk penelitian selanjutnya.

HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dari penelitian ini yaitu "Kebiasaan makan dan makanan kepiting mempengaruhi status molting dan peranan kepiting *P. pardus* di rawa Desa Sawah, Kampar.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2016 di Desa Sawah, Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Analisis isi lambung dilakukan di Laboratorium Terpadu Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau dan pengukuran kualitas

perairan dilakukan langsung di lokasi penelitian.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei dimana melakukan tinjauan secara langsung ke lapangan yang menjadi lokasi penelitian. Pengambilan sampel dilakukan tiga kali pengambilan dengan jangka waktu tiga minggu. Metode pengambilan sampel kepiting menggunakan metode sensus.

Pengambilan dan Penanganan Sampel Kepiting

Sampel kepiting ditangkap dengan alat tangkap pancing. Pancing terbuat dari kayu yang ujungnya diikat kawat, kawat tersebut diberi umpan cacing, kemudian pancing yang telah diberi umpan diarahkan ke lubang kepiting sampai kepiting tersebut mencapit umpan yang dibuat, lalu kepiting di keluarkan dari sarangnya dan ditangguk.

Untuk pengambilan dengan menggunakan alat tangkap bubu, setiap bubu yang telah diberi umpan buah sawit dimasukkan ke dalam perairan yang banyak terdapat vegetasi tumbuhan. Kemudian bubu yang telah diletakkan, ditinggal selama beberapa jam sampai kepiting masuk ke dalam perangkap.

Setelah sampel didapat, sampel dimasukkan ke dalam plastik berukuran 2 kg lalu dicatat waktu pengambilan kepiting. Kepiting yang telah didapat dimasukkan ke dalam *cool box* yang diisi dengan pecahan es batu dan dilapisi dengan serbet. Tindakan ini dilakukan agar kepiting mati sehingga proses pencernaan makanan kepiting tersebut terhenti.

Pengukuran Sampel Kepiting

Pengukuran sampel kepiting dilakukan di Laboratorium Terpadu Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau. Pengukuran yang dilakukan yaitu pengukuran lebar dan panjang karapas dengan menggunakan *caliper digital* (mm), serta berat badan kepiting dengan menggunakan timbangan O'haus ketelitian 0,1 gr.

Pengamatan Jenis Kelamin Kepiting

Sampel yang telah didapat diamati bentuk abdomennya. Cumberlidge (1999) menyatakan bahwa bentuk abdomen jantan seperti segitiga yang menyempit, sedangkan pada abdomen betina membentuk perisai yang membulat.

Pengamatan Status Molting Kepiting

Status molting dapat diamati pada bentuk dan warna carapace kepiting. Pada fase premolt, warna carapace lebih gelap dan molting line sudah hampir terbentuk; fase molting, proses kepiting keluar dari kulit lama; fase postmolt, kondisi carapace lunak; dan intermolt, ditandai dengan warna carapace yang lebih terang dan carapace yang sudah terbentuk sempurna.

Pengawetan Saluran Pencernaan

Pengawetan saluran pencernaan dilakukan dengan cara memotong bagian karapas mulai dari bagian dorsal sampai kearah ventral, kemudian karapas dipisahkan dari badannya. Selanjutnya saluran pencernaan diambil dan dipisahkan. Saluran pencernaan yang telah dikeluarkan, dimasukkan ke dalam

plastik klip yang telah diisi dengan alkohol 70% dan diberi label.

Pengamatan Jenis Makanan Kepiting *P. pardus*

Untuk perhitungan jenis-jenis makanan kepiting *P. pardus* dengan menggunakan metode volumetrik dan frekuensi kejadian. Adapun rumus metode volumetrik yang digunakan yaitu:

$$V_i = (n/\sum n) \times V_p$$

Keterangan:

V_i : Persentase volume satu jenis makanan

n : Jumlah satu jenis makanan

$\sum n$: Jumlah semua jenis makanan

V_p : Volume makanan kepiting

Pengukuran Kualitas Air

Pengukuran kualitas air yang dilakukan yaitu pengukuran suhu, kecerahan, kedalaman, pH, DO, CO₂ bebas.

Analisis Data

Data yang diperoleh selama penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan digambarkan dalam bentuk grafik atau diagram kemudian dianalisa secara deskriptif sesuai dengan kondisi penelitian lalu dibahas berdasarkan literatur yang ada dan dikaitkan dengan parameter kualitas air untuk selanjutnya diambil kesimpulan.

Analisis Saluran Pencernaan

Untuk mengetahui jenis makanan kepiting *P. pardus* menggunakan IP (*Indeks of Preponderance*) menurut Natarajan dan Jhingran (1961), dengan rumus:

$$IP = \frac{Vi \times Oi}{\sum(Vi \times Oi)} \times 100\%$$

Keterangan:

IP = *Indeks of preponderance*

Vi = Persentase volume satu jenis makanan

Oi = Persentase kemunculan satu jenis makanan

$\sum (Vi \times Oi)$ = Jumlah $Vi \times Oi$ dari semua jenis makanan

Hasil dan Pembahasan Kondisi Umum

Rawa Desa Sawah merupakan perairan rawa terletak pada titik koordinat 00° 23' 18,0" BT dan 101° 06' 01,9" LU. Rawa Desa Sawah termasuk ke dalam tipe rawa permanen karena rawa ini selalu digenangi air sepanjang tahun meskipun pada musim kemarau. Rawa ini memiliki substrat pasir berlumpur. Rawa Desa Sawah banyak dikelilingi pohon sagu, karet, dan sawit, serta vegetasi air seperti kiambang, ilalang, dan *Barclaya* sp. Banyaknya pepohonan dan vegetasi air yang tumbuh di sekitar rawa menjadikan ekosistem ini menjadi habitat berbagai organisme seperti ikan, udang, kepiting, labi-labi dan sebagainya.

Jumlah Kepiting *P. pardus* yang Tertangkap

Kepiting *P. pardus* yang dijadikan sampel selama penelitian berjumlah 85 ind., terdiri dari kepiting jantan 41 ind. dan betina 44 ind. Kisaran ukuran lebar tubuh kepiting *P. pardus* jantan antara 11,01–37,38 mm, panjang tubuh 9,87–29,44 mm dan berat tubuh 0,5–18,5 gr. Sedangkan betina dengan lebar tubuh antara 11,64–38,08 mm, panjang tubuh 9,92–29,96 mm, dan berat tubuh antara 0,5–14,5

gr. Pada penelitian ini, ukuran tubuh kepiting jantan lebih kecil dari kepiting betina, sedangkan berat tubuh kepiting jantan lebih berat dari ukuran tubuh kepiting betina. Hal ini mungkin terjadi karena ukuran chela kepiting jantan lebih besar daripada kepiting betina. Menurut Onyango (2002), adanya kecenderungan kepiting jantan lebih besar bobotnya daripada kepiting betina, disebabkan karena ukuran capit yang besar sehingga menambah bobot tubuh.

Morfologi Kepiting *Parathelphusa pardus*

Kepiting *P. pardus* memiliki bentuk *carapace* yang *hexagonal*. Bentuk permukaan *carapace* bagian dorsal cembung dengan warna kuning kecokelatan serta titik hitam berupa totol–totol yang tersebar acak dan rapat hampir di seluruh bagian tubuh. Pada anterolateral margin terdapat 3 gigi (termasuk *external orbital angle*).

Seksual dimorfisme kepiting *P. pardus* jantan dan betina berbeda, hal ini terlihat dari ukuran chela yang berbeda pada kepiting jantan dan betina. Pada kepiting jantan, ukuran chela kiri lebih besar daripada chela kanan. Abdomen kepiting *P. pardus* jantan lebih sempit daripada betina yang lebih lebar dan membundar.

Kebiasaan Makan Kepiting Tingkat Kepenuhan Lambung Kepiting

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari 85 ind. kepiting *P. pardus* yang dikumpulkan, terdapat 70 ind. dengan lambung berisi dan 15 ind. dengan lambung kosong.

Tabel 1. Jumlah Kepiting *P. pardus* yang Memiliki Lambung Berisi dan Lambung Kosong

Status Molting	Jumlah Kepiting (ind.)					
	Lambung Berisi			Lambung Kosong		
	Betina	Jantan	Jumlah	Betina	Jantan	Jumlah
Premolt	8	3	11	7	3	10
Postmolt	13	18	31	2	1	3
Intermolt	14	14	28	-	2	2
Total	35	35	70	9	6	15

Dilihat berdasarkan status moltingnya, kepiting *P. pardus* yang didapat tidak ada yang berada pada fase molting. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kepiting pada masa molting sembunyi di dalam liang sehingga akan sulit untuk ditemukan. Kepiting akan keluar liang jika kondisi cangkang sudah keras. Menurut Reshetiloff (2007), kepiting pada fase molting akan bersembunyi di dalam liang selama tubuhnya masih lunak untuk berlindung dari serangan predator.

Pada Tabel 1 dapat dilihat, bahwa kepiting yang memiliki lambung berisi makanan lebih banyak didapat daripada kepiting yang mempunyai lambung kosong. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat penangkapan kepiting sedang aktif mencari makan yaitu pada waktu malam hari.

Lambung yang kosong banyak dijumpai pada kepiting dalam fase premolt, yaitu berjumlah 10 ind.. Pada fase ini, kepiting sedang dalam masa persiapan untuk melakukan molting. Pada fase premolt kondisi tubuh terutama capit kepiting dalam keadaan lemah. Pada fase ini kulit baru sudah terbentuk dan mulai terjadi pemisahan kulit lama dengan kulit baru. Hal ini

menyebabkan kepiting tidak mampu mengendalikan gerakannya untuk berjalan dan menangkap mangsa.

Sedangkan pada fase postmolt dan intermolt lebih sedikit kepiting yang mempunyai lambung kosong. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pada fase postmolt dan intermolt, kondisi kulit kepiting sudah keras sehingga kepiting sudah mampu untuk mencari makan keluar liang dan bertahan terhadap predator. Menurut Phlippen *et al.*, dalam Sugumar *et al.* (2013), fase molting melibatkan serangkaian tahapan dengan perilaku makan yang berbeda. Pada saat sebelum molting hingga pada fase molting kepiting berhenti makan dan akan kembali aktif makan lagi pada fase postmolt hingga intermolt.

Jenis-Jenis Makanan Kepiting *P. pardus*

Pada penelitian ini, makanan kepiting yang ditemukan di lambung dikelompokkan menjadi fitoplankton (Chlorophyceae dan Cyanophyceae), sisa *crustacea*, algae, pasir, dan debris. Jenis makanan kepiting *P. pardus* yang ditemukan di dalam lambung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis-Jenis Makanan *P. pardus*

Nomor	Jenis Makanan
1.	Fitoplankton
	Kelas Species
	Chlorophyceae
	<i>Hormidium</i> sp.
	<i>Cosmarium</i> sp.
	<i>Staurostrum</i> sp.
	<i>Tetraedon</i> sp.
	<i>Spirogyra</i> sp.
	Cyanophyceae
	<i>Spirulina</i> sp.
	<i>Oscillatoria</i> sp.
	<i>Dactyloccopsis</i> sp.
	<i>Microspora</i> sp.
2.	Sisa Crustacea *
3.	Algae
4.	Pasir
5.	Debris

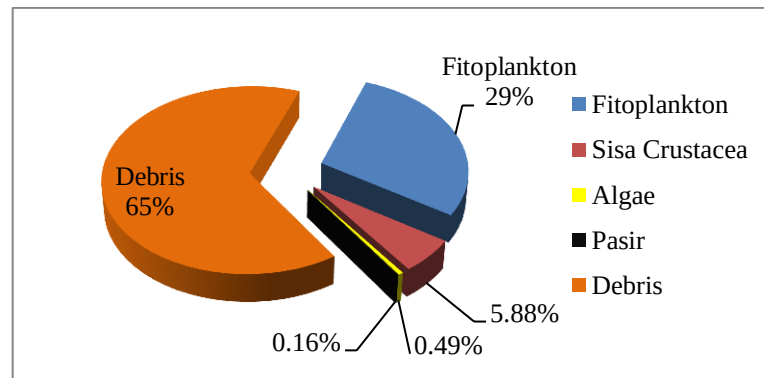
Keterangan:

* Sisa *crustacea* yang terdapat di dalam lambung *P. pardus* tidak bisa diidentifikasi karena hanya berupa potongan tubuh.

Dilihat dari keanekaragaman makanan yang dikonsumsi kepiting *P. pardus* dapat dikatakan bahwa kepiting *P. pardus* termasuk kelompok *detritus feeder*. Kepiting *P. pardus* bukanlah kepiting predator hal ini ditandai dari bentuk chela yang tidak sama besar dan tidak tajam. Menurut Milner *et al.* (2009), kepiting yang bersifat *detritus feeder* akan memakan detritus, bakteri, dan partikel-partikel kecil lainnya yang berasal dari bahan organik yang ditemukan dalam substrat berpasir atau berlumpur dimana mereka tinggal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, seluruh

lambung kepiting yang dibedah rata-rata berisi debris dan fitoplankton. Sedangkan sisa *crustacea*, algae dan pasir tidak selalu terdapat di dalam lambung semua kepiting. Hal ini menunjukkan bahwa kepiting cenderung mencari makan dengan cara mengeruk (*scraping*) tanah atau lumpur yang dibuktikan dengan terdapatnya pasir di dalam lambung kepiting. Menurut Windarti (1995), terdapatnya pasir di lambung kepiting disebabkan karena di permukaan lumpur terdapat banyak pasir dan butir-butir pasir tersebut termakan oleh kepiting pada saat mengambil makanan.



Gambar 1. Index of Preponderance (IP) Keseluruhan Kepiting *P. pardus*

Komposisi makanan kepiting *P. pardus* terdiri dari debris (64,87%), fitoplankton (28,60%), sisa *crustacea* (5.88%), alga (0.49%), dan pasir (0,16%). Sehingga, berdasarkan *Index of Preponderance* (Natarajan dan Jhingran, 1961), komposisi makanan utama kepiting *P. pardus* yaitu debris, makanan pelengkap yaitu fitoplankton dan sisa *crustacea*, serta makanan tambahan yaitu alga dan pasir. Pada penelitian ini, komposisi makanan kepiting *P. pardus* menunjukkan bahwa debris memiliki

nilai IP tertinggi. Oleh karena itu, diduga debris merupakan makanan utama kepiting *P. pardus*. Sihombing (2004) menyatakan bahwa debris merupakan sisa materi organisme yang membusuk di lumpur atau tanah, baik itu tumbuhan atau hewan dan tidak dapat lagi diidentifikasi. Selain itu, diduga bahwa debris yang dimakan oleh kepiting *P. pardus* berasal dari *Barclaya* sp. yang sudah mati atau membusuk. Menurut Ng *et al.* (2016), kepiting *P. pardus* sering dijumpai diantara tumbuhan air *Barclaya* sp. di rawa.

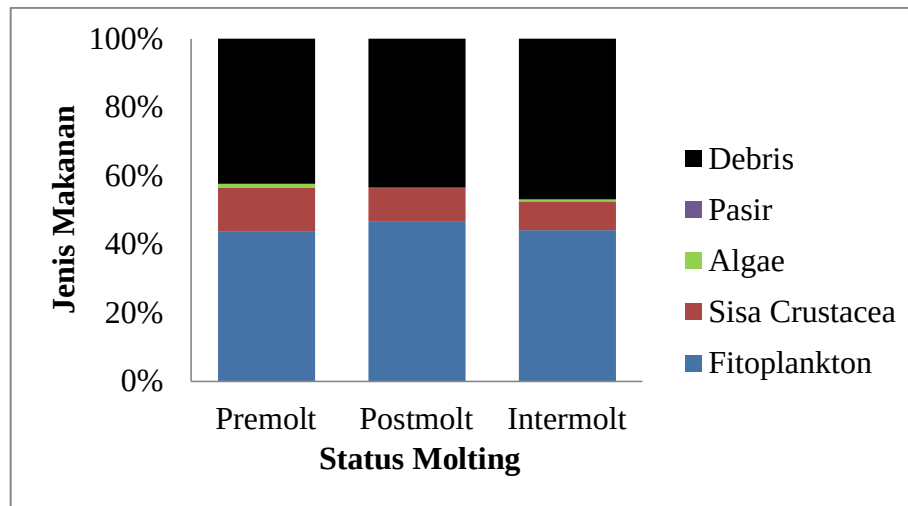


Gambar 2. Kepiting *P. pardus* dan *Barclaya* sp.

Kaitan Antara Status molting dan Jenis Makanan

Komposisi makanan kepiting *P. pardus* pada tahap premolt,

postmolt, dan intermolt tidak terlalu berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.



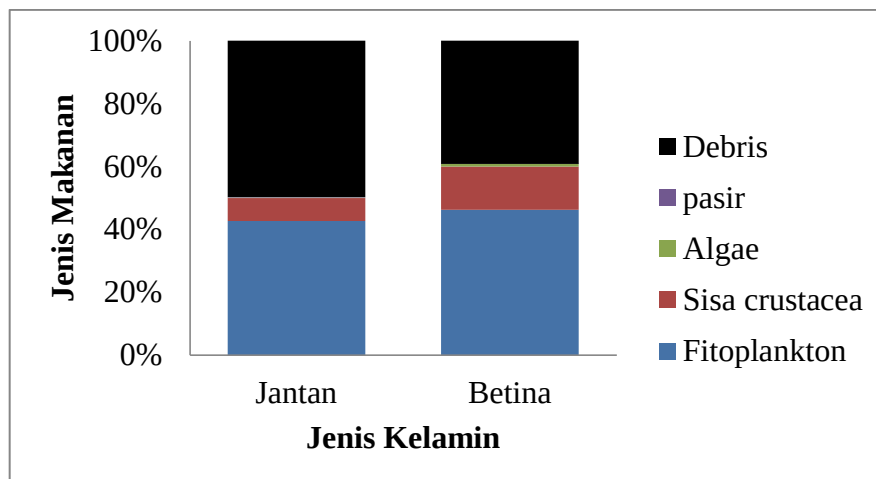
Gambar 3. IP Kepiting *P. pardus* Premolt, Postmolt dan Intermolt

Gambar 3. menunjukkan bahwa perbandingan jenis makanan kepiting *P. pardus* pada fase premolt, postmolt dan intermolt tidak terlalu berbeda. Selanjutnya dapat dilihat pada perbedaan jenis makanan sisa *crustacea*, kepiting pada fase premolt dan postmolt lebih banyak memakan sisa *crustacea* dibandingkan pada fase intermolt. Hal ini disebabkan pada saat penelitian, kepiting betina yang akan melakukan reproduksi lebih banyak tertangkap pada fase premolt dan postmolt. Menurut Charron *et al* (2014), molting dan siklus reproduksi merupakan peristiwa mendasar yang dialami oleh beberapa *crustacea*. Sisa *crustacea* yang dimakan oleh kepiting *P. pardus* kemungkinan *crustacea* yang telah mati yang

berada disekitar kepiting, kemudian dimanfaatkan sebagai sumber energi untuk molting dan pembentukan kuning telur. Hal ini sesuai dengan pendapat Charron *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa pada saat molting dan siklus reproduksi, cadangan protein pada kepiting betina meningkat sampai akhir fase intermolt.

Kaitan Antara Jenis Kelamin dan Jenis Makanan

Olafsson *et al.* (2002) menyebutkan bahwa kepiting jantan dan betina cenderung memiliki kebutuhan energi yang berbeda-beda, energi yang dibutuhkan digunakan untuk pembentukan sel telur dan sel sperma (Micheli, 1993).



Gambar 4. IP Kepiting *P. pardus* Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 4 menunjukkan bahwa makanan utama kepiting *P. pardus* jantan dan betina tidak begitu berbeda. Selanjutnya terlihat bahwa sisa *crustacea* lebih banyak ditemukan pada kepiting betina daripada jantan, dimana kepiting jantan 7,40 % dan kepiting betina 13,63 %. Hal ini disebabkan bahwa kepiting betina membutuhkan protein dan lemak untuk pembentukan kuning telur.

Peranan Kepiting *P. pardus*

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa debris merupakan makanan utama dari kepiting *P. pardus*, dimana kemungkinan debris berasal dari daun *Barclaya* sp. yang telah mati dan membusuk di perairan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepiting *P. pardus* dapat membantu mempercepat proses penghancuran daun *Barclaya* sp. yang sudah mati. Selain berperan dalam penghancuran sampah *Barclaya* sp., kepiting *P. pardus* berperan dalam penyediaan makanan bagi organisme lain. Daun yang sudah mati dan membusuk dimakan oleh kepiting lalu dicerna dan dikeluarkan dalam bentuk feses yaitu berupa potongan-

potongan daun yang lebih kecil. Feses yang sudah hancur inilah yang akan menjadi makanan bagi organisme lain. Selanjutnya, keberadaan lubang-lubang kepiting, secara tidak langsung mampu mengurangi kadar racun tanah yang anoksik (kekurangan oksigen). Lubang-lubang ini membantu terjadinya proses pertukaran udara di tanah.

Pengukuran Kualitas Air

Pengukuran kualitas air rawa Desa Sawah selama penelitian yaitu suhu 29°C, kecerahan dan kedalaman 30–40 cm, pH 5, oksigen terlarut 2,56-5,38 mg/L, dan CO₂ bebas 2,49-4,77 mg/L. Berdasarkan baku mutu air peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2001 Kelas II tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air, menunjukkan bahwa secara keseluruhan parameter fisika-kimia seperti suhu, kecerahan, kedalaman, pH, DO dan CO₂ masih berada pada kisaran yang sesuai dengan batas toleransi keberadaan kepiting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kepiting *P. pardus* bersifat *detritus feeder*. Jenis makanan utama kepiting yang dimakan terdiri debris (64,87%); fitoplankton (28,60%), dan sisa crustacea (5,88%) sebagai makanan pelengkap, dan algae (0,49%) sebagai makanan tambahan. Komposisi makanan kepiting *P. pardus* berdasarkan status molting dan jenis kelamin tidak berbeda.

Peranan kepiting *P. pardus* yaitu mampu mempercepat dekomposisi serasah pada perairan rawa, sebagai penyedia makanan alami bagi organisme lain dan membantu meningkatkan oksigen dalam tanah. Hasil pengukuran kualitas air rawa Desa Sawah berada dalam batas toleransi bagi pertumbuhan dan perkembangan kepiting *P. pardus*.

Saran

Kepiting *P. pardus* merupakan kepiting spesies yang baru ditemukan, sehingga informasi tentang kepiting *P. pardus* masih belum banyak diketahui. Informasi yang baru didapatkan hanya mengenai identifikasi dan morfologi serta meristik dari kepiting *P. pardus*, sementara itu informasi lain terkait kepiting *P. pardus* masih belum ada. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian lanjut mengenai kepiting *P. pardus* seperti aspek biologi dan reproduksi ataupun yang lainnya agar informasi tentang kepiting *P. pardus* bisa lebih lengkap dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, B. P., A. Djunaidi., Sunaryo. 2012. Pemberian Pelet Dengan Ukuran Berbeda Terhadap Pertumbuhan Kepiting Bakau (*Scylla serrata* Forsskal, 1775). *Journal Of Marine Research* (1): 171-177.
- Charron L, O. Geffard, A. Chaumot , R. Coulaud, A. Jaffal, V. Gaillet. 2014. Influence of Molting and Starvation on Digestive Enzyme Activities and Energy Storage in *Gammarus fossarum*. *PLOS ONE* 9 (4).
- Cumberlidge, N. 1999. The Freshwater Crabs of West Africa (Family Potamounautidae). Institut de Recherche Pour le Development. Paris.
- Micheli F. 1993. Effect of mangrove litter species and availability on survival, moulting, and reproduction of the mangrove crab *Sesarma messa*. *Journal of Experimental Marine Biology and Ecology*, 171 :149–163
- Natarajan, A. V. dan A. G. Jhingran. 1962. Index of Preponderance—a Method of Grading the Food Elements in the Stomach Analysis of Fishes. *Indian Journal of Fisheries*. 8(1): 54 - 59.
- Ng, P. K. L., R. Riady, dan Windarti. 2016. *Parathelphusa pardus*, a New Species of Lowland Freshwater Crab from Swamps in Central Sumatera,

Indonesia (Crustacea:
Brachyura: Gecarcinucidae).
Zootaxa, 4084(4): 495-506.

Ryukyus University,
Okinawa. 45P
(Unpublished).

Olafsson Emil, S. Buchmayer and
Martin W. Skov. 2002. The
East African decapod crab
Neosarmatium meinerti (de
Man) sweeps mangrove
floors clean of leaf litter.
AMBIO: A Journal of the
Human Environment, 31(7)
569–573.

Onyango, S.D. 2002. The
breedingcycle of *Scylla*
serrata (Forskål,1755) at
Ramisi River estuary, Kenya.
Wetlands Ecology and
Management 10: 257– 263.

Riady, R. 2014. Inventarisasi
Kepiting Air Tawar di
Kecamatan Kampar Utara
Kabupaten Kampar Provinsi
Riau. Skripsi. Fakultas
Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam.
Universitas Riau. Pekanbaru.
(Tidak Diterbitkan).

Sihombing, T.M. 2004. Analisis Isi
Lambung Kepiting *Uca*
Lactea yang Tertangkap di
Kawasan Hutan Mangrove
Sekitar Marine Station Kota
Dumai. Skripsi, Fakultas
Perikanan dan Ilmu Kelautan.
Universitas Riau, Pekanbaru.
56 hal (Tidak Diterbitkan).

Windarti. 1995. Comparative
Biology of Two Grapsid
Crab *Motopograpsus*
latifrons (White) and *M.*
messor (Forskål) in The
Mangrove Area of The
Okukubi River Okinawa
Island. Master Thesis,